

DINAMIKA DAN STRUKTUR PENDAPATAN USAHATANI PADI DI SULAWESI TENGGARA

Amiruddin Syam dan Dewi Sahara

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara
Jl. M. Yamin No 89 Puwatu-Kendari*

ABSTRACT

The research was aimed at knowing the rice dynamic in Kendari and Kolaka Regency, Southeast Sulawesi, including the increase trend of areas, production and productivity, yield and rice price, and the structure of rice farming system before and after the increase of fuel's price. The research used the secondary data collected from 1995 to 2004 and primary data collected by a survey method involving 40 farmers in each- regency started from February till March 2006. The results showed that the rice production increased by 1.37% per year although the harvest area decreased to 0.06% per year. Kolaka's rice production contributes 30% and Kendari contribution is 50.39% of the total province rice production. The development of post harvest rice price (from 2000–2004) showed an average increase of 8.39% per year while the rice price paid by consumers increased 7.06% per year. Therefore, the rice price on the farmer's level was around 41.07% per year. From the financial analysis point of view, this indicated that the farmers' income in Kendari increased by 20.87% and the farmers' income in Kolaka increased by 22.73% as compared to before and after the increase of fuel's price. The increase of price was due to the increase of rice price from Rp.1.100,- /kg to Rp.1.350,- /kg of yields (dried rice) or an increase of 22.75%.

Key words: *dynamics, income, rice farming system.*

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui dinamika padi di Sulawesi Tenggara yang menyangkut trend luas area, produksi dan produktivitas, perkembangan harga gabah dan beras, serta struktur pendapatan usahatani padi antara sebelum dan sesudah kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Penelitian menggunakan data sekunder dari tahun 1995 – 2004 dan data primer. Untuk mengetahui struktur pendapatan usahatani padi dilakukan survey pada bulan Pebruari – Maret 2006 di sentra produksi padi Sulawesi Tenggara, yaitu Kabupaten Kendari (Desa Langgomea dan Duriiaasi) dan Kabupaten Kolaka (Desa Mowewe dan Tahoa) terhadap 40 petani di setiap kabupaten. Hasil penelitian menunjukkan produksi padi meningkat 1,37% per tahun walau luas panen menurun 0,66% per tahun. Kontribusi produksi dari Kabupaten Kendari dan Kolaka sebesar 50,39% dan 30% dari total produksi provinsi. Perkembangan harga gabah (periode 2000 – 2004) meningkat rata-rata 8,39% per tahun sedangkan harga beras yang dibayar konsumen meningkat 7,06% per tahun, dengan demikian harga gabah di tingkat petani sekitar 41,07% dari harga beras. Analisis finansial usahatani padi selama dua musim tanam (MT I dan MT II) yaitu periode sebelum dan sesudah kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) Oktober 2005 menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima petani di Kabupaten Kendari meningkat 20,87% dan pendapatan petani di Kabupaten Kolaka meningkat 22,73%. Peningkatan pendapatan ini disebabkan oleh harga gabah di tingkat petani meningkat 22,75% dari Rp.1.100/kg gabah kering panen (GKP) menjadi Rp.1.350/kg GKP.

Kata kunci: *dinamika, pendapatan, usahatani padi*

PENDAHULUAN

Program ketahanan pangan merupakan prioritas utama dalam pembangunan pertanian

karena pangan merupakan kebutuhan yang paling fundamental bagi sumberdaya manusia suatu bangsa yang erat kaitannya dengan stabilitas sosial politik suatu negara. Pemerintah sangat

berkepentingan terhadap masalah pangan karena menyangkut hajat hidup orang banyak, baik dari masalah produksi, distribusi maupun kestabilan harga di tingkat petani dan konsumen. Oleh karena itu kebijakan perberasan nasional sebagai kebijakan publik dirumuskan untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan proses produksi, perdagangan dan konsumsi beras di dalam negeri (Suryana dan Hermanto, 2004). Dengan demikian maka norma pembangunan pertanian di masa mendatang harus bertitik tolak pada azas efisiensi tinggi, harga murah, berdaya saing tinggi, berkualitas dan aman serta sesuai dengan selera konsumen.

Dari sisi produksi, terdapat beberapa hal yang menjadi ciri utama produksi padi, diantaranya adalah: 1) rata-rata penguasaan lahan usahatani padi hanya seluas 0,3 ha, 2) sekitar 70% petani padi termasuk golongan masyarakat miskin atau berpendapatan rendah, 3) sekitar 60% petani padi *net consumer* beras, dan 4) rata-rata pendapatan rumah tangga petani dari usahatani padi hanya sekitar 30% dari total pendapatan keluarga (Suryana, *et al.*, 2001). Dari sisi konsumsi beras merupakan sumber utama *intake* energi masyarakat Indonesia. Hariyanto (2001) menyatakan bahwa pasar beras pada konsumsi energi per kapita sebesar 54,3%, sedangkan Rosegrant *et al.*, (1998) menyatakan bahwa dari konsumsi kalori dan protein pangsa beras masing-masing mencapai 60% dan 50%. Hasil Susenas tahun 1993 menunjukkan bahwa beras mempunyai pangsa terbesar (24,30%) dari total pengeluaran untuk konsumsi makanan.

Mengingat pentingnya peran pangan bagi kehidupan bernegara sehingga dibutuhkan basis produksi beras lokal yang tangguh dan berkesinambungan. Sulawesi Tenggara mempunyai sumberdaya alam untuk mendukung program nasional dalam hal perberasan. Lahan sawah di Sulawesi Tenggara seluas 90.730 ha yang terdiri dari sawah irigasi teknis seluas 70.786 ha atau 78,02% dan sisanya (21,98%) merupakan lahan sawah tadah hujan. Dari sisi produksi, produktivitas padi sawah mencapai

3,72 ton/ha, sedangkan produksi padi ladang mencapai 2,08 ton/ha.

Pengembangan komoditas padi semakin meningkat terkait dengan kebutuhan konsumsi beras karena permintaan yang bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Sirappa *et al.*, (2006) mengemukakan bahwa peningkatan produksi pangan melalui usaha intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian merupakan suatu keharusan untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk yang semakin meningkat. Dengan semakin dibutuhkannya beras maka seharusnya pendapatan bagi petani juga semakin membaik, namun ironinya petani menerima harga pembelian gabah cenderung selalu dibawah harga yang ditetapkan oleh pemerintah, baik sejak adanya harga dasar gabah (HDG) hingga sekarang dengan harga pembelian pemerintah (HPP). Dengan demikian pendapatan yang diterima petani relatif kecil sementara harga kebutuhan sarana produksi semakin meningkat dengan dicabutnya berbagai subsidi oleh pemerintah, baik subsidi pupuk pada tahun 1998 maupun subsidi bahan bakar minyak (BBM) pada tahun 2005 sehingga semua biaya produksi seakan-akan dibebankan sepenuhnya pada petani.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dinamika padi di Sulawesi Tenggara yang menyangkut trend luas area, produksi dan produktivitas, perkembangan harga gabah dan beras, serta struktur pendapatan usahatani padi antara sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM periode Oktober 2005.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian

Basis informasi dan data primer penelitian difokuskan di desa yang tersebar di dua kabupaten, yaitu Desa Langgomea dan Duriaasi di Kabupaten Konawe, dan Desa Mowewe dan Tahoa di Kabupaten Kolaka. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan dua kabupaten tersebut merupakan sentra dan wilayah potensial pengembangan padi di Sulawesi Tenggara.

Penelitian dilakukan pada periode musim tanam (MT) I sebelum terjadi kenaikan harga BBM dan MT II pasca kenaikan harga BBM. Dengan pengamatan pada dua musim tanam diharapkan dapat diungkapkan struktur pendapatan usahatani padi di Provinsi Sulawesi Tenggara. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode survey pada bulan Februari – Maret 2006.

Data dan Sumber Data

Penelitian disusun dengan menggunakan data sekunder yang bersifat deret waktu (*time series data*) dalam kurun waktu 10 tahun, 1995 – 2004 dan data primer. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan instansi lain yang terkait. Ragam data sekunder meliputi luas areal, produksi, dan produktivitas padi, perkembangan harga gabah di tingkat petani dan harga beras di tingkat konsumen.

Untuk mengetahui struktur pendapatan usahatani padi dilakukan survey pada tempat terpilih dengan mewawancarai petani sebanyak 40 orang di masing-masing kabupaten. Materi yang digali dari petani berkaitan dengan jumlah dan harga sarana produksi produksi yang terdiri dari benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, serta jumlah dan harga gabah yang diterima petani pada saat menjual produksi.

Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif yang selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel-tabel. Analisis statistik sederhana digunakan untuk mengetahui rerata dan tingkat perkembangan dari berbagai parameter yang diamati (luas areal, produksi, produktivitas dan harga), sedangkan untuk mengetahui kelayakan usahatani padi diukur dari tingkat pendapatan petani dengan menggunakan rumus usahatani oleh Soekartawi (1984) yang disadur oleh Sarasutha *et al.*, (2004) adalah sebagai berikut :

$$PU = NP - BP \text{ dan } NP = P \times H$$

$$RCR = NP/BP$$

Dimana:

PU = pendapatan usahatani (Rp/ha),

NP = nilai produksi (kg/ha),

P = produksi (kg),

H = harga produksi (Rp/kg),

BP = biaya produksi (biaya tetap dan biaya variabel).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Produksi Padi

Bagi masyarakat Provinsi Sulawesi Tenggara, padi masih tetap merupakan komoditas strategis, karena selain menguntungkan bagi petani yang menanamnya, juga sekaligus kondisi pasokannya merupakan cerminan ukuran ketahanan pangan baik di tingkat rumah tangga maupun di tingkat provinsi. Selama tahun 1995-2005, rata-rata luas panen tanaman padi di Provinsi Sulawesi Tenggara sekitar 86,7 ribu hektar dengan kecenderungan menurun sekitar 0,66% per tahun (Tabel 1).

Tabel 1. Perkembangan Areal, Produktivitas dan Produksi Padi di Sulawesi Tenggara, 1995-2005

Tahun	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ton/ha)	Produksi (ton)
1995	90.900	3,16	287.355
1996	94.533	3,24	305.940
1997	80.133	3,25	260.334
1998	87.682	3,16	276.913
1999	99.814	3,47	346.214
2000	85.799	3,67	314.955
2001	71.497	3,69	263.477
2002	79.251	3,77	298.813
2003	91.230	3,66	334.307
2004	84.888	3,80	322.362
2005*	88.348	3,72	329.064
Rataan	86.734	3,51	303.612
R (%/th)	-0,66	2,01	1,37

Keterangan: * Angka ramalan

Sumber: BPS, 2005 dan Statistik Pertanian 2005

Pada periode yang sama, rata-rata produktivitas padi yang mampu dihasilkan petani sekitar 3,51 ton GKP/ha. Produktivitas padi di Sulawesi Tenggara lebih rendah dibanding nasional walaupun kinerja semakin membaik, diperlihatkan dengan peningkatan sekitar 2,01% per tahun. Produktivitas yang masih rendah dibanding produktivitas nasional merupakan peluang dalam memacu produksi padi. Walaupun luas panen cenderung menurun, namun produksi padi di Sulawesi Tenggara dalam 10 tahun terakhir cenderung meningkat sekitar 1,37% per tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi padi di Sulawesi Tenggara karena adanya perbaikan produktivitas dari tahun ke tahun. Dengan demikian, tampaknya inovasi teknologi merupakan kunci sukses dan strategis dalam memacu produksi padi di Sulawesi Tenggara ke depan.

Sementara itu dilihat menurut kabupaten, tampak bahwa luas pertanaman padi hampir 50% terdapat di Kabupaten Kendari (Tabel 2). Selama tahun 1995-2004, rata-rata luas panen padi di kabupaten tersebut sekitar 43.000 ha/th.

Kabupaten Kolaka merupakan sentra pertanaman padi kedua di Provinsi Sulawesi Tenggara, dengan luas panen sekitar 27,07%. Kabupaten Buton dan Kabupaten Muna merupakan sentra pertanaman padi berikutnya dengan pangsa masing-masing 15,53% dan 5,09%, sedangkan sisanya sekitar 2,3% luas panen padi terdistribusi di kabupaten lainnya.

Demikian juga dari sisi produksi, sebanyak 95% produksi padi di Sulawesi Tenggara berasal dari 3 kabupaten, yaitu sekitar 50,39% berasal dari Kabupaten Kendari, 30% berasal dari Kabupaten Kolaka, dan 13,88% berasal dari Kabupaten Buton (Tabel 3). Sementara hanya sebanyak 5% berasal dari kabupaten lainnya, seperti Kabupaten Muna sekitar 3,4% dan kabupaten lainnya 2,3%. Dengan demikian, masih diperlukan pengembangan luas pertanaman padi di luar tiga kabupaten tadi, sehingga produksi padi di Sulawesi Tenggara tidak terlalu banyak tergantung hanya pada tiga kabupaten. Namun demikian, pengembangan padi secara masif ke luar tiga kabupaten hendaknya didasarkan kajian keunggulan komparatif dan kompetitif, sehingga usahatani

Tabel 2. Perkembangan Luas Panen Padi Menurut Kabupaten di Sulawesi Tenggara, 1995-2004

Tahun	Kabupaten					Provinsi Sulawesi Tenggara
	Buton	Muna	Kendari	Kolaka	Lainnya	
1995	15206	3833	47941	23920	0	90900
1996	14739	4627	50425	24742	0	94533
1997	12179	4588	41594	20668	1104	80133
1998	14809	4634	46596	21489	154	87682
1999	12511	4682	56480	26005	136	99814
2000	11777	4117	43210	26611	84	85799
2001	13124	3721	35548	18778	326	71497
2002	13602	4230	37418	23907	94	79251
2003	13376	4673	45162	26140	1879	91230
2004	13111	4935	28291	22120	16431	84888
Rataan	13443	4404	43267	23438	2021	86573
(%)	15.53	5.09	49.98	27.07	2.33	100.00

Sumber: BPS Sulawesi Tenggara berbagai series, diolah

padi betul-betul memberikan imbalan yang atraktif bagi petani.

Perkembangan produktivitas padi di beberapa Kabupaten di Sulawesi Tenggara disajikan pada Tabel 4. Secara umum, tingkat produktivitas padi baik pada tingkat provinsi maupun kabupaten relatif masih rendah. Kondisi ini merupakan suatu peluang dan sekaligus

tantangan bagi lembaga penelitian dan pmda setempat untuk memperbaikinya.

Produktivitas padi di Kabupaten Kendari sebagai daerah sentra produksi padi sedikit lebih baik (lebih tinggi 0,82%) dibanding rata-rata provinsi, sementara di Kabupaten Kolaka sekitar 10,81% lebih tinggi dari provinsi. Sebaliknya di Kabupaten Buton dan Muna tingkat produktivitas

Tabel 3. Perkembangan Produksi Padi (ton) Menurut Kabupaten di Sulawesi Tenggara, 1995-2004

Tahun	Kabupaten					Provinsi Sulawesi Tenggara
	Buton	Muna	Kendari	Kolaka	Lainnya	
1995	39986	7147	155642	84580	0	287355
1996	40861	8268	166671	90140	0	305940
1997	36655	8364	138037	77008	270	260334
1998	41972	9465	145192	79920	364	276913
1999	34110	9921	198209	103670	304	346214
2000	41310	9216	152614	110397	1418	314955
2001	46053	8289	136648	71993	494	263477
2002	47592	12354	144114	94547	206	298813
2003	43193	14421	168613	105407	2673	334307
2004	46279	14905	111229	85539	64410	322362
Rataan	41801	10235	151697	90320	7014	301067
(%)	13.88	3.40	50.39	30.00	2.33	100.00

Sumber: BPS Sulawesi Tenggara berbagai seris, diolah

Tabel 4. Perkembangan Produktivitas Padi (ton/ha) Menurut Kabupaten di Sulawesi Tenggara, 1995-2004

Tahun	Kabupaten					Provinsi Sulawesi Tenggara
	Buton	Muna	Kendari	Kolaka	Lainnya	
1995	2.63	1.86	3.25	3.54	0.00	3.16
1996	2.77	1.79	3.31	3.64	0.00	3.24
1997	3.01	1.82	3.32	3.73	0.24	3.25
1998	2.83	2.04	3.12	3.72	2.36	3.16
1999	2.73	2.12	3.51	3.99	2.24	3.47
2000	3.51	2.24	3.53	4.15	16.88	3.67
2001	3.51	2.23	3.84	3.83	1.52	3.69
2002	3.50	2.92	3.85	3.95	2.19	3.77
2003	3.23	3.09	3.73	4.03	1.42	3.66
2004	3.53	3.02	3.93	3.87	3.92	3.80
Rataan	3.11	2.32	3.51	3.85	3.47	3.48
(%)*	89.41	66.83	100.82	110.81	99.81	100.00

Keterangan: * persentase terhadap rata-rata produktivitas provinsi

Sumber: BPS Sulawesi Tenggara berbagai seris, diolah

padi baru mencapai 89,41% dan 66,83% dibanding provinsi. Produktivitas di kabupaten lainnya hampir sama dengan rata-rata produktivitas padi provinsi. Terlihat bahwa produktivitas padi tertinggi terdapat di Kabupaten Kolaka dan terendah di Kabupaten Muna. Rendahnya produktivitas padi di Kabupaten Muna, selain memang produktivitas padi pada lahan sawah irigasi masih rendah, juga disebabkan pertanaman padi di Kabupaten Muna lebih banyak berada pada lahan tadah hujan (padi ladang).

Dinamika Harga Gabah dan Beras

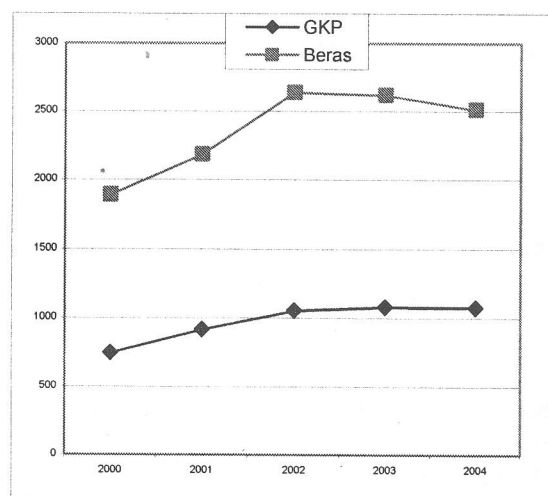
Perkembangan harga gabah dan beras di Provinsi Sulawesi Tenggara dalam lima tahun terakhir (2000-2004) disajikan pada Tabel 5. Secara nominal harga gabah yang diterima petani dari tahun ke tahun meningkat sekitar 8,39% per tahun. Pertanyaannya adalah apakah harga riilnya juga semakin membaik? Harga riil gabah yang diterima petani akan semakin membaik jika kenaikan harga nominal tersebut lebih tinggi dari inflasi yang terjadi, begitu pula sebaliknya. Kalau dibanding dengan HDG dan HPP yang ditetapkan pemerintah, tampaknya harga gabah yang diterima petani Sulawesi Tenggara selalu dibawah harga yang ditetapkan pemerintah. Ini membuktikan bahwa HDG dan HPP yang ditetapkan pemerintah tidak efektif di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Tabel 5. Perkembangan Harga GKP dan Beras di Sulawesi Tenggara, 2000-2004

Tahun	Harga (Rp/Kg)		
	GKP	Beras	% GKP terhadap Beras
2000	748	1893	39.51
2001	916	2185	41.92
2002	1053	2638	39.92
2003	1079	2618	41.21
2004	1075	2513	42.78
Rataan	974	2369	41.07
r (%/th)	8.39	7.06	1.42

Sumber: BPS, 2004 dan Statistik Pertanian 2005

Harga beras yang diterima konsumen secara nominal juga meningkat sekitar 7,06% per tahun. Rata-rata harga gabah (Rp/GKP) yang diterima petani sekitar 41,07% dari harga beras yang terjadi. Harga gabah terendah yang diterima petani relatif terhadap harga beras terjadi pada tahun 2000, yaitu hanya sebesar 39,5% dari harga beras, sebaliknya harga gabah tertinggi diterima petani terjadi pada tahun 2004, yaitu sebesar 42,8% dari harga beras. Namun demikian, jika dilihat secara parsial (tanpa membandingkan), harga gabah tertinggi terjadi pada tahun 2003 (Rp.1079/kg GKP), sementara untuk beras terjadi pada tahun 2002 (Rp.2638/kg).



Gambar 1. Perkembangan Harga GKP dan Beras di Sulawesi Tenggara, 2000-2004

Struktur Pendapatan Usahatani Padi

Biaya proses produksi pada MT II banyak mengalami perubahan akibat telah dicabutnya subsidi BBM oleh pemerintah. Dampak dari kenaikan harga tersebut terhadap faktor-faktor produksi usahatani padi secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap biaya produksi, terutama biaya produksi yang menggunakan jasa alat dan mesin pertanian, serta tenaga kerja luar keluarga. Biaya traktor meningkat sebesar 50% (dari Rp.400.000/ha menjadi Rp.600.000/ha). Pada waktu yang

bersamaan upah tanam dan upah panen juga mengalami peningkatan sekitar 40,0%, yaitu dari Rp.250.000/ha menjadi Rp.350.000/ha. Demikian juga harga dan biaya input lainnya seperti pestisida, pupuk dan benih meningkat dengan

kisaran yang bervariasi. Di sisi lain juga terjadi kenaikan harga jual gabah di tingkat petani walaupun di Provinsi Sulawesi Tenggara masih jauh di bawah HPP yang ditentukan pemerintah saat ini, yaitu Rp.1.730/kg GKP (Tabel 6 dan 7).

Tabel 6. Perubahan Struktur Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi per Hektar di Kabupaten Kolaka Propinsi Sulawesi Tenggara, Sebelum dan Sesudah Kenaikan Harga BBM

No	Uraian	Satuan	Sebelum Kenaikan BBM		Sesudah Kenaikan BBM	
			Volume	Nilai (Rp)	Volume	Nilai (Rp)
1.	Biaya usahatani :					
	a. Benih	kg	50	150.000	50	175.000
	b. Pupuk :					
	- Urea	kg	250	287.500	250	300.000
	- SP-36	kg	100	150.000	100	165.000
	- KCl	kg	100	97.000	100	105.000
	c. Pestisida	liter	2,5	170.400	2,5	186.500
	d. Tenaga kerja					
	- Dalam keluarga	HOK	27	405.000	27	490.000
	- Luar keluarga	-	-	2.065.600	-	2.460.200
	e. Lainnya	-	-	32.500	-	32.500
	Jumlah	-	-	3.358.000	-	3.914.200
2.	Produksi	kg	4.503	4.953.300	4.503	6.079.050
3.	Keuntungan	-	-	1.595.300	-	2.164.850
4.	RCR	-	-	1,48	-	1,55

Sumber : Data Primer, diolah.

Tabel 7. Perubahan Struktur Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi per Hektar di Kabupaten Kendari Propinsi Sulawesi Tenggara Saat Sebelum dan Sesudah Kenaikan Harga BBM

No	Uraian	Satuan	Sebelum Kenaikan BBM		Sesudah Kenaikan BBM	
			Volume	Nilai (Rp)	Volume	Nilai (Rp)
1.	Biaya usahatani :					
	a. Benih	kg	50	125.000	50	150.000
	b. Pupuk :					
	- Urea	kg	200	220.500	200	240.000
	- SP-36	kg	100	150.000	100	165.000
	- KCl	kg	50	55.000	50	60.000
	c. Pestisida	liter	1,5	97.500	1,5	110.500
	d. Tenaga kerja					
	- Dalam keluarga	HOK	31	465.000	31	620.000
	- Luar keluarga	-	-	1.828.000	-	2.333.000
	e. Lainnya	-	-	132.000	-	132.000
	Jumlah	-	-	3.073.000	-	3.810.000
2.	Produksi	kg	4.680	5.148.000	4.680	6.318.000
3.	Keuntungan	-	-	2.075.000	-	2.508.000
4.	RCR	-	-	1,68	-	1,66

Sumber : Data Primer, diolah.

Perkembangan harga gabah di tingkat petani pada tahun 2005 mengalami kenaikan antara harga gabah pada MT I dengan harga gabah pada MT II, yaitu rata-rata dari Rp.1.100/kg GKP pada MT I menjadi Rp.1.350/kg GKP pada MT II. Dengan meningkatnya harga jual gabah, maka pendapatan yang diterima petani di Kabupaten Kolaka mengalami kenaikan 35,7%, yaitu dari Rp.1,60 juta/ha menjadi Rp.2,16 juta/ha, sedangkan pendapatan yang diterima petani di Kabupaten Kendari mengalami kenaikan 20,87% (dari Rp.5.148.000/ha menjadi Rp.6.318.000/ha). Persentase kenaikan pendapatan petani di Kabupaten Kendari lebih kecil daripada di Kabupaten Kolaka karena persentase kenaikan biaya produksi terhadap penerimaan petani di Kabupaten Kendari lebih tinggi daripada persentase kenaikan biaya produksi petani di Kabupaten Kolaka.

Walaupun harga gabah yang diterima petani meningkat 22,75% namun kenaikan tersebut hanya sebesar 78% dari HPP yang ditentukan pemerintah saat ini, yaitu Rp.1.730/kg GKP. Dengan demikian kebijakan HPP yang ditetapkan pemerintah tidak berjalan efektif dalam mendorong harga di tingkat petani karena HPP relatif masih lebih tinggi daripada harga aktual di tingkat petani.

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Sentra produksi padi Sulawesi Tenggara terdapat di Kabupaten Kendari dan Kabupaten Kolaka dengan sumbangan produksi masing-masing 50,39% dan 30% dari produksi padi Sulawesi Tenggara
2. Perkembangan harga gabah di tingkat petani selama kurun waktu 2000 – 2004 meningkat 8,39% per tahun, namun harga yang diterima petani cenderung selalu dibawah harga yang ditetapkan pemerintah sehingga harga dasar

gabah (HDG) dan harga pembelian pemerintah (HPP) tidak efektif di Sulawesi Tenggara.

3. Pasca dicabutnya subsidi BBM periode Oktober 2005 biaya produksi usahatani padi di Kabupaten Kolaka meningkat 16,56% dan di Kabupaten Kendari meningkat 23,98% sehingga persentase kenaikan pendapatan petani di Kabupaten Kolaka lebih tinggi daripada pendapatan petani di Kabupaten Kendari. Walaupun biaya produksi meningkat namun pendapatan petani juga meningkat karena meningkatnya harga gabah sebesar 22,75%.
4. Kurang efektifnya HPP yang ditetapkan pemerintah melalui Inpres No.13 tahun 2005 sebesar Rp.1.730/kg GKP maka sebaiknya pemerintah mengoreksi kembali HPP yang sedang berjalan agar pendapatan yang diterima petani cukup mengimbangi harga-harga yang meningkat baik harga sarana produksi maupun harga barang kebutuhan hidup sehari-hari.

Implikasi Kebijakan

Beberapa implikasi dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai sentra produksi padi di Sulawesi Tenggara maka peningkatan produksi padi di Kabupaten Kendari dan Kabupaten Kolaka dilakukan dengan mengintensifkan usahatani diantaranya dengan perbaikan teknologi baik berupa introduksi varietas unggul baru maupun perbaikan teknologi budidaya untuk mengefisienkan biaya usahatani.
2. Bagi daerah di luar Kabupaten Kendari dan Kabupaten Kolaka yang mempunyai potensi lahan sawah peningkatan produksi padi dilakukan dengan ekstensifikasi dan pencetakan sawah baru.
3. Agar kebijakan penetapan HPP efektif sampai di tingkat petani maka pemerintah perlu melakukan pengawasan terhadap pemberlakuan HPP.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananto, E.E., Handaka, dan A. Setyono. 2004. Mekanisme dalam Perspektif Modernisasi Pertanian. Ekonomi Padi dan Beras Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta. p.443-466
- Badan Pusat Statistik. 2005. Sulawesi Tenggara dalam Angka, 2004. Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara, Kendari.
- Hariyanto. 2001. Pendapatan, Harga dan Konsumsi Beras. LPEM-FEUI Jakarta.
- Rosegrant M. W., F. Kasryno and N.D. Peres, 1998. Output Response to Prices and Public Investmen in Agriculture: Indonesian Food Crops. *Journal of Development Economics*. Vol.55(998) Elsevier Holland.
- Sarasutha, I.G.T., L. Hutahaeen, R.H. Anasiru dan M.S Lalu. 2004. Usahatani Padi Berbasis Agribisnis di Sentra Produksi Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, Bogor. 7(1):1-17.
- Sirappa M.P., A.N. Susanto dan Y. Tolla. 2006. Kajian Usahatani Padi Varietas Unggul Tipe Baru (VUTB) dengan Pendekatan Pengelolaan Tanaman terpadu (PTT). *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 9(1):18-28
- Suryana, A., Sudi Mardianto dan Moh. Iksan. 2001. *Dinamika Kebijakan Perberasan Nasional*. Sebuah Pengantar. LPEM-FEUI Jakarta.
- Suryana, A dan Hermanto. 2004. Kebijakan Ekonomi Perberasan Nasional. *Ekonomi Padi dan Beras Indonesia*. Balai Penelitian Tanaman Pangan, Jakarta. p.53-72